

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan, karena Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dan dapat memberikan arahan terhadap hari depannya, sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi kader pembangunan yang mempunyai nilai-nilai moral keagamaan.

Sejalan dengan keterangan di atas, bahwa dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada 11 Juni 2003, antara lain didasari oleh mendesaknya proses demokratisasi pendidikan, desentralisasi pendidikan, pentingnya keterlibatan dan peran serta masyarakat, wawasan kesetaraan, keseimbangan dan kualitas peserta didik. Salah satu pasal dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan hendaknya dilakukan dengan mengedepankan prinsip demokrasi. Lebih terperinci Bab III, Pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa: "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa."¹

Amanah undang-undang tersebut pada akhirnya melahirkan keniscayaan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah harus memperhatikan keragaman peserta didik, baik dalam konteks kemampuan berpikir, kreativitas, keterampilan. Bahkan, tidak boleh mengabaikan adanya keragaman etnis dan budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan kata lain, dalam proses pendidikan (pembelajaran) perlu mengedepankan proses yang demokratis dan tidak diskriminatif. Di samping itu, jika dipahami secara filosofis, pendidikan

¹Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), hlm. 8.

pada hakikatnya adalah "kehidupan". Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya pun harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran melalui kerja sama yang sinergis dan demokratis. Bahkan, dalam rumusan UNESCO disebutkan bahwa pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yakni (1) belajar mengetahui (*learning to know*); (2) belajar melakukan (*learning to do*); (3) belajar hidup kebersamaan (*learning to live together*); (4) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).²

Pendidikan sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif (tingkah laku dan sikap) dalam diri murid yang sedang berkembang menuju ke kedewasaannya. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang (dapat) timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat bila diberikan di sekolah, supaya setiap murid akan dapat berkembang ke arah mencapai perkembangan bagi dirinya yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang pelayanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah, yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang itu.³

Dalam arti umum bimbingan bertujuan membantu individu dalam usahanya untuk mencapai (1) kebahagiaan hidup pribadi, (2) kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, (3) hidup bersama dengan individu-individu lain, dan (4) keserasian antara cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, apabila individu yang dibimbing berhasil mencapai keempat tujuan tersebut di atas, maka barulah dapat dikatakan bahwa bimbingan itu berhasil.⁴

Bimbingan dan penyuluhan menduduki tempat yang sangat penting

²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 149.

³WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 10.

⁴Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: PT Eresco, 2003), him. 93.

dalam pendidikan, karena di sekolah di samping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti, angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum, siswa-siswa yang seperti itu dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu.

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan seperti, keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu. Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar; mereka seolah-olah tampak jera dan malas. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain, mungkin juga ada siswa yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar, tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera, malas, dan sebagainya, dapat dijadikan indikator kurang kuatnya motif (motivasi) dalam belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka alasan peneliti menyoroti peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI adalah karena peserta didik pada umumnya mengalami kesulitan dalam

belajar. Kesulitan yang pada umumnya dirasakan mereka adalah kesulitan dalam belajar sendiri, dalam belajar kelompok, dalam mempelajari buku, dalam mengerjakan tugas-tugas, dalam menghadapi ulangan/ujian, dalam menghadapi pekerjaan rumah dan dalam menerima pelajaran di sekolah.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat , berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. "Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan "kesulitan belajar". Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil-hasil pengungkapan kelemahan dan kekuatan siswa dengan mempergunakan instrumen/prosedur di atas, konselor dan guru merancang layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling kelompok atau individual, ataupun kegiatan lainnya. Dalam pelaksanaannya peranan konselor dan guru masing-masing atau bersama-sama tergantung pada materi layanan. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran (seperti pengajaran perbaikan dan kegiatan pengayaan) menuntut peranan guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak peranan konselor. Keadaan yang lebih dikehendaki ialah apabila kedua pihak selalu bahu-membahu

meningkatkan kemampuan siswa belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berhasilnya suatu perbuatan belajar banyak dipengaruhi oleh pelbagai faktor, seperti kematangan, taraf intelegensi, kemampuan belajar, cara belajar, fasilitas belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, materi pelajaran, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut di atas di samping faktor yang lain, seperti : latar belakang timbulnya belajar, jenis dan bentuk belajar, transfer dalam belajar yang semuanya itu termasuk aspek-aspek dari proses perbuatan belajar, sangat menentukan arah tercapainya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan.

Dari berbagai aspek tersebut banyak pula masalah-masalah yang timbul baik pada diri murid maupun bagi guru atau sekolah. Berdasarkan uraian di atas kiranya jelas bagi kita bahwa dalam kegiatan belajar PAI banyak masalah yang timbul, khususnya bagi para siswa, masalah-masalah tersebut harus segera diatasi agar para siswa tidak mengalami kegagalan dalam belajar. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap para siswa untuk membantu mereka supaya mereka berhasil dalam belajar. Dalam hal inilah terasa peranan bimbingan dan penyuluhan sekolah, khususnya bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI MTsN Tanon Kabupaten Sragen. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: "*Peranan Bimbingan dan Penyuluhan dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar PAI (Studi Kasus Siswa MTsN Tanon Kabupaten Sragen)*". Problematika yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimana mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, bagaimana memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, bagaimana menetapkan latar belakang kesulitan belajar, bagaimana menetapkan usaha-usaha bantuan, pelaksanaan bantuan dan tindak lanjut.

B. Penegasan Judul

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Bimbingan dan Penyuluhan

Pengertian *harfiyyah* "bimbingan" adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun" orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "guidance" yang berasal dari kata kerja "*to guide*" yang berarti "menunjukkan".⁵

Menurut Rochman Natawidjaja bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya".⁶

Dengan memperhatikan rumusan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Adapun penyuluhan yaitu sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih

⁵Muzayyin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 2000), hlm. 1

⁶Rochman Natawidjaja, *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan*, (Semarang: IKIP Semarang, 2000), hlm. 11.

luas bila dibandingkan dengan penyuluhan, penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan.⁷

2. Belajar

Kata belajar sama dengan *study*.⁸ "Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu".⁹ Para ahli mendefinisikan belajar dalam redaksi yang berbeda-beda dan penekanan yang tidak sama sesuai dengan pendekatan masing-masing. Menurut Sardinian AM bahwa secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id, ego, super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.¹⁰ Menurut Chabib Toha, belajar merupakan suatu proses psikologi yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan.¹¹ Menurut Hilgard dan Brower sebagaimana dikutip Oemar Hamalik menyatakan: sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.¹² Dalam tulisan ini belajar yang dimaksud yaitu suatu usaha yang bisa menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif tetap.

Adapun hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹³ Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk

⁷Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 28

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 563.

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: DEPDIKBUD Balai Pustaka, 2002), hlm. 17.

¹⁰Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 24.

¹¹Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 1996), him. 126.

¹²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 45.

¹³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 1999), him. 22

kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana ketiga aspek di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.¹⁴

3. Kesulitan Belajar

Masalah belajar adalah berbagai jenis problema, hambatan, gangguan, kesulitan yang dihadapi siswa maupun guru pada saat proses belajar mengajar.¹⁵ Adapun kesulitan belajar secara umum dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dapat dikatakan juga bahwa kesulitan belajar adalah suatu kesenjangan antara penampilan/hasil/tingkat akademis yang diperoleh/dicapai dengan potensi yang diasumsikan ada pada siswa.¹⁶

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: 1) ada yang berat; 2) ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari: 1) ada yang sebagian bidang studi; 2) ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya: 1) ada yang sifatnya permanen/menetap; 2) ada yang sifatnya hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: 1) ada yang karena faktor inteligensi; 2) ada yang karena faktor non inteligensi.¹⁷

¹⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 140.

¹⁵Junardi T, dkk, *Bimbingan Konseling Sekolah (Tim Pengembangan MKD IKIP Semarang)*, (Semarang: Tim Pengadaan Buku Pelajaran IKIP Semarang), 2004, hlm. 23.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 24.

¹⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hln. 78.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas tiga kata, yaitu "pendidikan", "agama" dan "Islam". Menurut Achmadi, pendidikan agama Islam ialah "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁸ Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI yaitu manfaat atau kegunaan fungsi pemberian bantuan berupa bimbingan dan penyuluhan dalam mengatasi adanya masalah belajar yang berhubungan dengan kesulitan belajar siswa di MTsN Tanon Kabupaten Sragen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi rumusan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kondisi kesulitan belajar di MTsN Tanon Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen?
3. Bagaimana peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar di MTsN Tanon Kabupaten Sragen?

¹⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), him, 29.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 29

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi kesulitan belajar di MTsN Tanon Kabupaten Sragen
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen
3. Untuk mengetahui peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar di MTsN Tanon Kabupaten Sragen

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan bimbingan dan penyuluhan di MTsN Tanon Kabupaten Sragen
2. Sebagai bahan masukan yang objektif dalam meningkatkan proses belajar mengajar yang dapat membangun keaktifan peserta didik.
3. Mengetahui peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI.

E. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa penelitian yang berbicara masalah hasil belajar namun belum menyentuh secara khusus tentang peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI.

Penelitian yang dimaksud di antaranya:

1. Penelitian Nining Priningsih (NIM: 3103033) dengan judul: "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Desa Laweyan Kec. Sumbersari". Pada intinya penyusun skripsi menjelaskan bahwa berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar di sekolah, siswa maupun guru yang akan melakukan dinamisasi dalam arti proses belajar mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan,

sikap maupun akhlaq. Hanya saja proses belajar tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hambatan atau rintangan akan senantiasa muncul setiap waktu baik itu kurangnya motivasi belajar, kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar siswa dan sebagainya. Sehingga dengan beberapa hambatan tersebut diharapkan guru dan siswa yang bersangkutan akan lebih termotivasi, dinamis dan inovatif.

Keberadaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang berperan untuk memotivasi siswa yang malas belajar dalam berbagai hal terutama masalah belajar harus senantiasa mendapat perhatian yang serius agar kemalasan belajar tersebut dapat segera teratasi. Dari sini layanan bimbingan di sekolah diperlukan dan bukan saja untuk memotivasi belajar siswa akan tetapi juga membantu guru dalam mengenal siswanya secara lebih dalam sehingga layanan bimbingan lebih sistematis dan bermutu.

Layanan bimbingan yang keberadaannya semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan merupakan suatu badan yang mempunyai fungsi sangat penting. Dengan kata lain Layanan bimbingan mempunyai peran dalam mencari jalan keluar dari setiap kemalasan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Layanan bimbingan berfungsi untuk membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah, artinya dengan adanya Layanan bimbingan di sekolah secara intensif akan memberi dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan pendidikan.

2. Penelitian Agus Triono (NIM : 0122006) dengan judul: "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal". Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar SMP Negeri II Boja Kabupaten Kendal belum memadai dan masih terbatas pada kepala sekolah. Padahal setiap guru bisa memberikan layanan bimbingan belajar yang memungkinkan arahan kepada siswa.

Mengingat terbatasnya gerak layanan bimbingan belajar di SMP Negeri II Boja Kabupaten Kendal yang hanya tertumpu pada Kepala

Sekolah, sehingga pertanyaan sementara yang muncul adalah mampukah seorang Kepala Sekolah menangani berbagai kasus yang terjadi di suatu lembaga. Hal ini bukan berarti "merendahkan" Kepala Sekolah, namun karena Kepala Sekolah hanya terdiri dari seorang dengan bidang garapan dan tanggung jawab bermacam-macam, apalagi lembaga ini terdiri dari siswa-siswa yang masih memerlukan perhatian khusus.

Bila dilihat dari sisi keluarga, siswa SMP Negeri II Boja Kabupaten Kendal, berasal dari latar belakang yang heterogen, baik dari aspek ekonomi maupun pendidikan orang tua. Ada yang berasal dari ekonomi sedang, menengah dan cukup, demikian pula ada yang orang tuanya berlatar belakang pendidikan SD, SLTP, SLTA dan bahkan ada yang lulusan Perguruan Tinggi. Kondisi ini memberikan kesan bahwa fasilitas dan dukungan terhadap belajar antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda pula.

3. Penelitian Wachidun (NIM : 0122132) dengan judul: "Pelaksanaan Pemberian Bimbingan Pribadi Siswa di Madrasah Aliyah NU 04 Al-Ma'arif Boja". Bimbingan pribadi atau *Personal Guidance* sering pula disebut "*Personal-social Guidance*", ialah bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami kesukaran-kesukaran pribadi, khususnya kesukaran dalam proses penemuan diri sendiri. Tujuan dari bimbingan pribadi adalah untuk mengembangkan pribadi sepenuhnya, agar individu dapat mengenal, menerima dan menerapkan diri sendiri dalam proses pemilihan dan penyesuaian dengan lingkungan hidupnya.

Perkembangan dari aspek-aspek karakterologis siswa perlu diamati dan diarahkan. Sikap dan kebiasaan yang baik harus tetap dipupuk terus dan dipertahankan. Sedangkan yang tidak baik disingkirkan. Secara umum sikap dan kebiasaan yang tidak baik akan menghambat kemajuan secara menyeluruh dari individu yang bersangkutan. Perkembangan pribadi dapat menimbulkan masalah-masalah pribadi, karena pribadi yang bersangkutan mengalami proses differensiasi dan

integras. Kesulitan-kesulitan pribadi dapat bersumber pada diri sendiri, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial

Sehubungan dengan uraian bimbingan pribadi di atas, bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi siswa di Madrasah Aliyah Nu 04 al-Ma'arif Boja masih banyak kekurangan, baik dari aspek muatan atau isi bimbingan maupun metodennya. Atas dasar itu diharapkan dengan penelitian dapat menutupi kekurangan pelaksanaan bimbingan pribadi siswa baik menyangkut isi bimbingan maupun metodenya.

Harapan lainnya adalah melalui pemberian bimbingan pribadi dapat membentuk siswa yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Kenyataan menunjukkan belum maksimalnya pelaksanaan pemberian bimbingan pribadi siswa di Madrasah Aliyah NU 04 Al-Ma'arif Boja.

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkapkan peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.²⁰

²⁰Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 121

1. Jenis, Fokus dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan *field research* (penelitian lapangan). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tanpa menggunakan angka-angka statistik.²¹ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan, menafsirkan data yang sudah ada serta untuk menganalisis secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar PAI pada siswa MTsN Tanon Kabupaten Sragen.

2. Sumber Penelitian

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber di antaranya:

a. Data Lapangan

Data lapangan diperoleh dari informan meliputi guru bimbingan dan penyuluhan, siswa dan guru PAI

b. Data Kepustakaan

Data ini diperoleh dari kajian pustaka berupa buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi di atas.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi adalah metode penelitian dengan pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²² Metode ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan bimbingan penyuluhan terhadap peserta didik MTsN Tanon Kabupaten Sragen. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas bimbingan dan penyuluhan, pembelajaran oleh guru PAI dan

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 136

peserta didik. Pedoman observasi menggunakan catatan anekdot (*anecdotal record*).

b. Wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.²³ Metode ini digunakan untuk melakukan wawancara terhadap guru PAI, guru BP dan peserta didik MTsN Tanon Kabupaten Sragen.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi, baik itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis. Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang ada di MTsN Tanon Kabupaten Sragen.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul dengan metode-metode di atas kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu.
- 2) Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan mengujikan secara deskriptif.

²³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 171.

- 3) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori.
- 4) Mengambil kesimpulan.²⁴

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 190.